

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Makna Tradisi Kenduri

Menurut Suwardi, “secara garis besar, tradisi Jawa tentang selamatan kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang ‘harmonis’ antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal. Masa dan urutan selamatan kematian yang tergolong selalu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Geblag atau selamatan setelah penguburan dan juga biasa disebut hari turun tanah
2. Nelung dina atau selamatan setelah tiga hari kematian
3. Mitung dina atau selamatan setelah tujuh hari kematian
4. Matangpuluh dina atau selamatan setelah 40 hari kematian
5. Nyatus dina atau selamatan setelah 100 hari kematian
6. Mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian
7. Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian
8. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian¹

Selanjutnya Suwardi menguraikan bentuk dan fungsi dari masa dan urutan selamatan kematian di atas sebagai berikut:²

1. Geblag atau selamatan setelah penguburan

Geblag atau biasanya disebut ngesur tanah merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan. Istilah sur tanah

¹ Suwardi, “Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo”, *Diksi*, Vol. 15, No. 5, 1998, h. 162-163.

² Suwardi, “Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo”, h. 163-176

atau ngesur tanah berarti menggeser tanah (membuat lubang untuk penguburan mayat). Makna sur tanah adalah memindahkan alam fana ke alam baka dan wadag semula yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah juga.

2. Nelung dina atau selamatan setelah tiga hari kematian

Selamatan tiga hari disebut juga *mitung dino*. Pelaksana- nakanselamatan biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ke tiga. Selamatan *nelung dina* dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun roh tersebut sudah tidak berada di tempat tidur lagi. Roh sudah mulai berkeliaran untuk mencari jalan agar dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.

3. Mitung dina atau selamatan setelah tujuh hari kematian

Selamatan tujuh hari kematian hari disebut juga mitung dino. Selamatan mitung dina dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membuka- kan genting atau jendela agar sebelum selamatan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak di pekarangan atau berada di halaman sekitar.

Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan pekarangan ahli waris membantu dengan acara selamatan tahlilan, dan mendoakan. Tahlil dilaksanakan selama 7 malam yang berupa bancakan (waosan kalimah tayibah). Kata tahlil berasal dari kata Arab ḥalala yang berarti membaca kalimat “lā ilāha illallāh” dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni. Pada malam terakhir, pembacaan tahlil ditutup dan sekaligus selamatan mitung dina. Penutupan tahlil dimaksudkan juga sebagai syukuran atas selesainya tahlil. Karena itu peserta kenduri diberi sodaqoh berupa bancakan yang berisi nasi dan lauk pauknya. Kata bancakan kemungkinan berasal dari tempat tumpeng pungkur yang dibuat dari anyaman bambu secara renggang. Anyaman semacam ini disebut ancak. Perkembangan selanjutnya berubah menjadi kata bancak.

4. Matangpuluh dina atau selamatan setelah 40 hari kematian

Tradisi selamatan *matangpuluh dina* dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan *tahlil* dan selamatan. Dengan *ubarampe* selamatan yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Jasad yang hams disempurnakan adalah berupa darah, daging, *sungsum*, *jeroan* (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot. Fungsi selamatan *matangpuluh dina* juga untuk member penghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan (*sanjabaning wangon*) dan akan menuju ke alam kubur.

Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit menuju alam kubur. Roh mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan mana yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada aral melintang untuk menuju alam kubur. Fungsi selamatan ini sesuai dengan esensi selamatan yang sebenarnya, yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal.

1. Nyatus Nyewu dina atau selamatan setelah 100 hari kematian

Tradisi selamatan Nyatus Nyewu dina dimaksudkan untuk menyempumakan semua hal yang bersifat badan wadhag. Di alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarga sampai upacara selamatan tahun pertama (mendhak pisan) dan peringatan tahun kedua (mendhakpindho). Ubarampe selamatan Nyatus Nyewu dina sarna dengan sajian selamatan nelung dina mitung dina, matangpuluh dina. Perbedaannya pada selamatan Nyatus Nyewu dina sudah menggunakan pasung, ketan, dan kolak. Pasung yang dibuat seperti gunung (payung) dari daun nangka dan diisi bahan dari gandum. Maknanya adalah agar yang meninggal mendapatkan payung (perlin- dungan). Karena orang yang meninggal akan melewati jalan panjang dan panas, maka untuk dia dibuatkan ketan sebagai alas (lemek) agar kakinya tidak panas. Ketan juga bermakna raketan artinya mendekatkan diri kepada Tuhan. Sajian juga dilengkapi kolak yang berasal dari kata khāliq atau kolaq (pencipta). Dengan sajian semacam ini, diharapkan orang yang meninggal akan dengan lancar menghadap Sang Khalik.

Penafsiran semacam itu menunjukkan bahwa ada perpaduan antara Hindu-Jawa dengan Islam yang pada prinsipnya orang Jawa mempooyai dambaan untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tata-titi-tentrem (tenang). Hal ini seperti halnya dikemukakan Geertz bahwa kondisi tenteram dan selamat adalah dambaan setiap individu dan masyarakat Jawa. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, yang mbaureksa, lembut, dhemit, thuyul, dan sebagainya.

Makhluk-makhluk ini dimungkinkan berasal dari roh orang meninggal yang salah kedadén. Seperti halnya, jika ada orang Jawa yang mati konduran (meninggal karena melahirkan), mati menggantung diri, dan mati-mati yang lain yang tidak wajar. Masih ada yang percaya bahwa roh-roh orang mati tersebut akan berkeliaran (gentayangan) di sekitar manusia. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tradisi selamatan kematian merupakan upaya untuk menghubungkan diri orang yang hidup dengan roh orang yang meninggal. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih “hidup” di alam semesta. Roh tersebut perlu dijaga dan diupayakan agar tidak mengganggu, bahkan diharapkan dapat mendatangkan kebahagiaan.

2. Mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian

Upacara *mendhak pisan* merupakan upacara yang diselenggarakan ketika orang meninggal pada setahun pertama. Tata cara dan bahan yang digunakan untuk memperingati seratus hari meninggalnya pada dasarnya sama dengan ketika melakukan peringatan seratus hari. Fungsi selamatan ini adalah untuk mengingatkan kembali akan jasa-jasa orang yang telah meninggal. Ahli waris pada selamatan ini harus mengingat kebesaran almarhum-almarhumah. Karena itu selamatan mendhak pisan (*nyetauni*) sering disebut juga *meling*. Kata *meling* berasal dari kata *eling* artinya mengingat-ingat. Konsep mengingat-ingat juga terkandung pesan yang lain, yaitu sebagai upaya ahli waris untuk introspeksi diri bahwa mereka pada saatnya juga akan dipanggil oleh Tuhan. Dengan cara ini mereka akan lebih berhati-hati dalam hidup dan akan meningkatkan amal perbuatan. Kecuali itu, mereka juga akan lebih yakin bahwa kematian adalah peristiwa khusus.

3. Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian

Selamatan *mendhak pindho* dimaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya. Pada saat ini jenazah sudah hampir luluh, tinggal tulang saja. Pada saat ini juga dilakukan pengiriman doa dengan cara tahlil dan sajian selamatan. *Ubarampe* selamatan *sarna* dengan selamatan sebelumnya. Tradisi selamatan kematian sangat mungkin merupakan hasil akumulasi kepercayaan masyarakat Jawa dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Buda, dan Islam.

Akibat dari pembauran kepercayaan ini dinamakan *sinkretisme Jawa*. Hal ini seperti halnya juga dikemukakan Geertz bahwa di Jawa sering terjadi manifestasi Islam sinkretik dalam arti, umpamanya, kepercayaan dan ritual-ritual Jawa tetap dipertahankan sebagai ritual Islam setempat. Hasil sinkretik itu telah mewarnai kehidupan masyarakat Jawa sehingga hampir sulit dipisahkan antara kepercayaan asli dan kepercayaan yang mempengaruhinya

8. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian

Nyatus Nyewu boleh dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatan kematian. Pada saat ini orang Jawa meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi. Roh tersebut betul-betul telah akan meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Itulah sebabnya selamatan pada saat ini dilaksanakan lebih besar dibanding selamatan sebelumnya. Karena itu untuk pembacaan *kalima tayibah* (tahlil) pun peserta yang diundang juga jauh lebih banyak. Jika sebelumnya tidak memakai makanan sesudah tahlil, biasanya selamatan *Nyatus Nyewu* memakai makan bersama. Setelah makan bersama lalu dilaksanakan kenduri.

Tradisi di atas mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikebumikan sampai dengan tradisi kenduri dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.³

Tradisi kenduri arwah merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa.⁴ Dengan demikian tradisi kenduri arwah dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa.⁵

Unsur-unsur animisme dinamisme hingga kini pengaruhnya masih mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam ritualitas kebudayaan. Hal ini bisa diamati pada seremonial-seremonial budaya dalam masyarakat masih menunjukkan akan kepercayaannya terhadap makhluk supranatural. Jika ditelusuri sejak masuknya Islam ke Jawa sekitar abad ke-7,⁶ sampai adanya tradisi kenduri arwah yang masih dilakukan di abad 20. Di lihat dari periodisasi waktu, jelas terpaat tenggang yang cukup lama. Meskipun demikian pada kenyataannya tradisi tersebut tumbuh berkembang di dalam masyarakat Islam.

Tradisi kenduri arwah pada dasarnya hanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang beragama Islam. *Selamatan* atau kenduri arwah menurut C. Geertz, sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawi khususnya.⁷ Kentalnya warna animisme-dinamisme dalam tradisi kenduri arwah tidaklah kemudian dimaknai sebagai bentuk *sinkretis*, melainkan suatu bentuk dari kemampuan adaptasi kultural yang dimiliki

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h 36

⁴ Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa* (CV Haji Masagung, 1983), h 7.

⁵ H Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995). h 20

⁶ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 28.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Arkeologi*, 310–312, 344.

oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang melembaga dalam ritualitas kebudayaan masyarakat.⁸

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara. Upacara-upacara itu berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian dan setelahnya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁹ Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan kenduren atau selamatan. Di dalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang di pandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin, kaum, lebai atau kiai. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta selamatan yang disebut berkat. Makanan-makanan itu di sediakan oleh penyelenggara upacara atau yang sering di sebut dengan *shahibul hajat*.¹⁰

Dalam pengejawantahannya orang-orang Jawa melakukan berbagai ritual yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang dilakukan di adalah tradisi kenduri arwah. Tradisi ini masih tetap dilak-sanakan hingga sekarang karena berbagai hal yang terkandung di dalamnya.

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1999), h 1.

⁹ Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*.

¹⁰ *Ibid*.

Pelaksanaan kenduri arwah, merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur sebagai penerus tradisi yang pernah ada. Di samping itu berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, walaupun tidak disingkirkan atau di asingkan, tetapi akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya. Kesan negatif yang paling sering terjadi adalah diasingkan dalam pergaulan sehari-hari, karena dianggap tidak menghormati leluhur.

B. NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI KENDURI

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi merupakan manifestasi dari pikir, rasa dan karsa. Islam membenarkan adanya pelaksanaan tradisi sepanjang tidak menimbulkan kemungkaran. Tradisi dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah, dalam perspektif Islam terdapat beberapa nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Sedekah

Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk ritus, di Jawa sering kali disebut selamatan, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selamatan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Selamatan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang. Menurut sebagian ulama, yang dimaksudkan dengan “waktu lapang” adalah waktu dimana seseorang berada dalam keadaan senang, gembira, bahagia, kelebihan rezeki, sedangkan “waktu sempit” yaitu jika seseorang sedang ditimpa musibah atau sedang dalam keadaan kekurangan. Adapun waktu sempit disini, dapat diartikan waktu sedih yang bermakna masih dalam kelebihan harta atau bisa juga sebaliknya. Hal tersebut karena dalam kenyataannya musibah itu menimpa siapa saja yang dikehendaknya, baik orang yang kaya atau yang miskin.

Selamatan yang dilakukan di saat kematian menurut sebagian masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebajikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala dari padanya akan sampai kepada si almarhum.¹¹ Selamatan yang biasa dilakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta si mayat itu sendiri, para keluarga si mayat dan juga dari berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga si mayat atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok). Sajian dalam pelaksanaan selamatan kematian di Jawa tidak saja harus berupa makanan, tetapi bisa juga berupa lainnya. Hal yang demikian itu tergantung pada kadar kemampuan dari pihak keluarga masing-masing yang melakukannya. Bahkan tidak menutup suatu kemungkinan selamatan hanya berupa minuman (air), untuk sebatas menghilangkan rasa haus selama berada di perjalanan disamping tidak begitu membebani atau menyibukkan keluarga si mayat. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa sedekah merupakan sebaik-baiknya pintu kebajikan.

2. Nilai Ukhwah Islamiyah

Nilai ukhwah islamiyah dalam tradisi selamatan kematian pada masyarakat Jawa terdapat pada perkumpulan pada saat peringatan kematian. Dalam masyarakat Jawa, selamatan kematian yang memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdoa bersama, makan bersama (selamatan) secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si mayat atas musibah yang menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarganya. Di samping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka. Perkumpulan berduka cita yang disertai dengan bertahlil

¹¹ Forum Karya Ilmiah (FKI) Tahta, Lirboyo, 2014, h. 55

bersama pada kehidupan masyarakat menurut kebiasaan yang selama ini berjalan dilaksanakan pada sore atau malam hari. Masyarakat yang kehidupan sehari-harinya senantiasa ditandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari orang-orang akan rela meninggalkan pekerjaannya tanpa mempertimbangkan keuntungan materi.

Perkumpulan di rumah si mayat tidak lain untuk mengadakan doa bersama untuk dihadiahkan kepada si mayat atau setidaknya dengan suatu harapan pahala kebaikan yang dilakukan orang banyak itu mampu menghapus siksa yang akan menimpa si mayat, atau setidaknya bisa mengurangi siksaannya. Mereka menghadiahkan kepada si mayat karena meyakini bahwa pahala yang ditujukan kepada si mayat akan sampai kepadanya

3. Nilai Tolong-Menolong

Dalam hal tolong-menolong pada peristiwa kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan amat rela, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat musibah itu rupa-rupanya berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia. Dan dasar dari tolong-menolong juga rupa-rupanya perasaan saling butuh membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat. Nilai tolong-menolong dalam tradisi selamatan kematian pada masyarakat terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Misalnya dalam hidangan, selama tujuh hari berturut-turut para ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat si almarhum) membantu dalam persiapan hidangan (makan, minuman) undangan, karena dalam selamatan kematian tidak sedikit

yang hadir kadang-kadang 40-50 orang (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermasyarakat).

Bahkan pada saat pelaksanaan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat-tempat yang telah digunakan. Dalam tolong menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atas jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya. Tolong-menolong dalam selamatan kematian terjadi secara spontan dan suka rela, tetapi ada juga yang didasarkan pada perasaan saling membutuhkan di antara masyarakat tersebut.

Kegiatan tolong menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah (tolong-menolong pada situasi kematian musibah cenderung rela).

4. Nilai Solidaritas

Suatu ciri khas masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga si mayat, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, uang dan lain sebagainya. Tradisi nyumbang merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan.

Menurut Malinowsky dalam kutipan Koentjaraningrat, sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut "*principle of reciprocity*" (prinsip timbal balik).

Maksudnya, orang memberi sumbangan dan membantu sesamanya tidak selalu dengan rela atau spontan karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongan lagi di kemudian hari, malahan dalam berbagai hal orang desa sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan bahwa jasa-jasanya akan dikembalikan dengan tepat pula. Tetapi dalam tradisi selamatan kematian prinsip ini tidak ditemukan karena mereka menyumbang penuh dengan kerelaan dan keikhlasan.

Dalam konteks sosiologis, ritual selamatan kematian sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan partisipan, serta juga tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal.

5. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan dan secara teknis berarti kepercayaan Iman. Akidah menurut Ibnu Taimiyah mewajibkan beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan beriman kepada qada dan qadar.¹²

Akidah berkaitan dengan emosi keagamaan individu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, tidak dapat diuraikan perkembangan ataupun penurunannya secara kuantitas melainkan secara kualitas. Adapun pembatasan periode yang dilakukan bukan untuk menguraikan kuantitas pelaksanaan tradisi ini melainkan untuk

¹² Musthafa al-Alim, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), h 7.

menerangkan perilaku keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam tradisi kenduri arwah pada kurun waktu tersebut.

Dalam konteks tradisi kenduri arwah, *Tahlilan* diklasifikasikan sebagai unsur Islam karena dalam prosesnya dilantunkannya puji-pujian yang menggunakan bahasa Arab. Pembacaan kalimat tahlil yaitu “*lā ilāha illallāh*” adalah inti dari prosesi ini. Arti kalimat tahlil adalah “tiada Tuhan selain Allah”. Merujuk pada artinya berarti menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber pada nilai akidah. Akidah dan Iman merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal. Ia merupakan masalah fundamental dalam Islam.¹³ Seseorang yang melafalkan kalimat tahlil walaupun di mulut saja maka ia telah berikrar menjadi seorang penganut dari sebuah keyakinan. *Tahlilan* merupakan wadah yang terwujud dalam kesalehan normatif. Isi dari *tahlilan* adalah penanaman nilai akidah.

Pembacaan kalimat *istigfār*, yaitu “*astagfirullāh*” yang mempunyai arti “aku memohon ampun kepada Allah” juga merupakan bentuk penguatan nilai akidah. Setelah seseorang ditanamkan nilai akidah atau kalimat tahlil dan mengakui bahwa dia seorang hamba, maka akidah seseorang perlu diperkuat. Ketika ia melakukan perbuatan yang tidak diridai oleh Tuhannya, ia merasa perlu untuk meminta ampunan atas kesalahan yang diperbuatnya. Kalimat *istigfār* merupakan wadah yang terwujud dalam kesalehan normatif. Isi dari kalimat ini adalah penguatan nilai akidah.

Pada intinya *tahlilan* adalah sebuah ritual Islami yang mengandung nilai-nilai filosofis keagamaan. Nilai-nilai filosofis keagamaan, bagi orang Islam yang mengikuti *tahlilan*, mengucapkannya di mulut dan memaknainya secara mendalam di hati kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka kemudian

¹³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi* (Pustaka Antara, 1976), 255.

pemaknaan tersebut mendasari perilaku mereka dalam bermasyarakat. Seseorang tadi akan menjaga hubungannya dengan Allah dan juga menjaga hubungan dengan sesamanya. Seseorang tadi tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diridai oleh Allah, misalnya ia sering mencaci maki sesamanya. Oleh karena itu, secara tidak langsung telah memutuskan hubungannya dengan Allah dan secara langsung memutuskan hubungannya dengan sesamanya. Hal demikian merupakan salah satu nilai yang mendasari masyarakat untuk lebih menghormati keyakinan beragama orang lain sehingga kerukunan antarumat beragama dapat tercipta.

Penanaman nilai akidah pada acara *tahlilan* ini mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Randegan sehari-hari. Mereka lebih memahami arti ibadah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang ajaran agama.

Para orang tua melarang anaknya untuk tidak melakukan aktivitas yang kurang berguna di malam hari seperti bergadang di pinggir jalan yang cenderung mengarah kepada perbuatan negatif seperti berkumpul sambil berjudi dan minum-minuman keras yang kerap sekali menimbulkan keresahan warga dengan membuat kegaduhan di malam hari karena mabuk sehingga warga menjadi resah dan khawatir.

6. Nilai Akhlak

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna.¹⁴

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi (Raja Grafindo Persada IX, 2004), hal.1.

Menurut bahasa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman atau kepercayaan adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya sikap jiwa belum tentu menjurus pada hal-hal yang baik.¹⁵

Menurut pandangan Islam, Akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh atau tingkah laku yang baik.¹⁶

Pemaknaan visual versi tulang-belulang tentang siksa kubur juga merupakan sesuatu yang menarik dari tradisi ini. Bagaimana seseorang dengan jiwa keagamaannya yang masih hidup, ditarik untuk melihat kerangka jenazah kerabatnya sendiri. Maka yang terlintas dalam benaknya pertama kali adalah “kelak aku akan seperti itu, hanya tinggal tulang-belulang dan sendirian dalam kegelapan liang lahat”. Hal ini tentunya dapat menggetarkan emosi keagamaan, sehingga mereka tergugah kesadarannya bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati dan kita tidak bisa menghindari kematian.

¹⁵ Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal 25.

¹⁶ Ibid hal. 26